BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki hak yang sama semenjak lahir di dunia tanpa membedakan batasan-batasan sosial dan ekonomi. Termasuk pendidikan, mendapatkan pendidikan merupakan hak yang kini menjadi bagian wajib dalam kehidupan. Pendidikan sendiri dipandang sebagai status sosial yang perlu diperhatikan. Setiap orang berusaha agar mendapatkan pendidikan tinggi seperti yang dinilai bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula derajat orang tersebut. Mulai dari menimba ilmu didalam negeri hingga ke mancanegara. Namun, pendidikan saat ini berbeda dengan pendidikan di masa sebelumnya. Kini, pendidikan lebih mendapat pandangan dan sebagai prioritas utama negara dalam memajukan martabat bangsa. Semakin berkembangnya pendidikan maka semakin berkembang pula cara berpikir manusia.

Proses berpikir adalah esensi dari pemecahan masalah (Irfan, 2017: 143). Pada hakekatnya, manusia tidak pernah lepas dari masalah. Maka, manusia akan berusaha mengatasinya agar dapat menyelesaikan masalah tersebut. Berkaitan dengan pendidikan, siswa sebagai peserta didik umumnya mengetahui pembelajaran baru di sekolah yang sebelumnya tidak didapatnya dari lingkungan lain seperti di rumah. Mulai dari materi yang didapatkan di dalam kelas maupun dalam lingkup sekolah. Di sekolah, tujuan pendidikan dioperasionalkan menjadi tujuan pembelajaran dari bidang studi yang diberikan guru di kelas, diantaranya pembelajaran matematika yang mengarahkan siswa memiliki kemampuan berpikir obyektif, kritis, cermat, analitis dan logis. (Komarudin, 2016: 203)

Matematika adalah pelajaran yang menuntut jawaban dengan tepat dan benar melalui proses yang terstruktur. *Mathematics has contributed in important ways to long-standing debates about mathematical concepts, symbolic representation, and the role of contexts in* thinking, yang berarti matematika berkenaan dengan konsep, representasi simbol, dan aturan dalam konteks berpikir manusia (Nurul Farida, 2015: 42). Lester (Komarudin, 2016:

204) menyatakan bahwa *"Problem solving is the heart of mathematics"* yang berarti jantungnya matematika adalah pemecahan masalah. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi di sekitar kita (*contextual problem*)

(Kusumawati, 2013: 105). Pada umumnya tujuan pembelajaran matematika adalah membentuk kemampuan bernalar siswa yang terukur dalam berpikir kritis, berpikir logis, kreatif, inovatif, pemecahan masalah, bersikap obyektif baik pada bidang matematika itu sendiri ataupun pada bidang lain dalam kehidupan sehari-hari (Widyastuti dan Pujiastuti, 2014: 184). Disamping itu, menurut Kusumawati (2013: 106) tujuan utama dalam belajar matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang kompleks dan luas sehingga kemampuan pemecahan masalah mempunyai arti penting dalam studi matematika untuk menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Menurut Maulana (dalam Artiani, dkk, 2017: 1012) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan atau menemukan kembali, serta untuk memahami materi, konsep, dan prinsip matematika.

Faktanya, tuntutan kurikulum memaksa siswa menjadi kurang kreatif dan berfokus terhadap rumus baku untuk pelajaran matematika. Menurut Hakim (2014: 197) salah satu tujuan kurikulum terkait dengan pembelajaran pada bidang studi matematika adalah penekanan kepada peserta didik untuk memiliki kemampuan penalaran, komunikasi, pemecahan masalah serta sikap menghargai terhadap kegunaan matematika. Tujuan tersebut menjadikan pemecahan masalah bagian dari kurikulum matematika yang penting. Selain itu menurut Djamarah (dalam Purwanto, dkk, 2017: 2) mengatakan bahwa metode pemecahan masalah *(Problem Solving)* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakn metode-metode lainya yang dimulai dengan mencari data sampai dengan menarik kesimpulan. Dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah, siswa dapat memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang

sudah dimiliki. Pengalaman inilah yang kemudian melatih daya pikir siswa menjadi logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam menghadapi persoalan. (Purwanto, dkk, 2017: 2)

Dalam suatu kelas dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian berdasarkan kemampuan awal yaitu kelompok atas, kelompok tengah, dan kelompok bawah dengan siswa yang berada di kelompok atas tidak mengalami kesulitan dalam menguasai materi termasuk dalam pemecahan masalah soal cerita dibandingkan siswa yang berada di kelompok lain (tengah dan bawah). Untuk meningkatkan perkembangan cara berpikir siswa, maka guru perlu memberikan kesempatan pada siswa agar mereka dapat mengolah sendiri pengetahuan yang didapatnya dari kegiatan dalam proses untuk memecahkan masalah. Dapat dikatakan pembelajaran alternatif yang cukup memadai ialah pembelajaran dalam bentuk diskusi, dan salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal cerita adalah Pendidikan Matematika Realistik karena kegiatannya berupa memecahkan soal cerita melalui kegiatan bersama seperti diskusi kelompok sehingga siswa dapat langsung berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat melakukan aktivitas seperti menginventarisasi berbagai informasi yang diperlukan, mengkomunikasikan pendapat, menimbang atau menerima pendapat orang lain serta dapat mengambil kesimpulan atau saran. (Kusumawati,2013: 107). *Realistic Mathematic Education* (RME) atau Pendidikan Matematika Realistik menuntut siswa untuk lebih kreatif dan aktif dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Realistic Mathematics Education (RME) di Indonesia atau yang lebih dikenal sebagai Pendekatan Matematika Realistik merupakan suatu pendekatan yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami konsep matematika dengan mengaitkan konsep tersebut dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2014: 75). Menurut Hadi (dalam Dhamayanti dan Wijaya, 2018: 3), pendekatan PMRI adalah fasilitas bagi siswa untuk menemukan ide dan konsep matematika melalui eksplorasi masalah-masalah kehidupan nyata. Selain itu menurut Piaget (dalam Dhamayanti dan Wijaya, 2018: 3), pendekatan realistik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan

kemampuan pemahaman matematika siswa dengan memanipulasi objek dan simbol matematika ke dalam kontek dunia nyata. Pada penelitian ini akan membahas tentang pengaruh pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika untuk siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Surabaya.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika untuk siswa SMP. Agar penelitian tidak menyimpang dari permasalahan maka ruang lingkup dan batasan masalah dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji tentang pengaruh pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa SMP.
3. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2018-2019

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah: “adakah pengaruh pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika untuk siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Surabaya?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, tujuan adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika untuk siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa manfaat yaitu:

1. Bagi Siswa
   a. Memberikan pengetahuan dalam memanfaatkan pendekatan pembelajaran matematika secara realistis atau *Realistic Mathematic Education* (RME).
   b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah metematika siswa sebagai penunjang keberhasilan dalam pembelajaran.
   c. Memotivasi siswa untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME).
2. Bagi Guru
   a. Menginformasikan bagaimana pentingnya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang lebih baik.
   b. Memberikan ilmu baru mengenai pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam mengajar matematika.
   c. Memberikan informasi tentang pendekatan pembelajaran alternatif *Realistic Mathematic Education* (RME) yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam sistem belajar mengajar di kelas.
3. Bagi Sekolah
   a. Memberikan wawasan tentang perlunya menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk menunjang kemajuan hasil belajar siswa.

b. Meningkatkan pemahaman tentang *Realistic Mathematic Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran matematika di kelas.
c. Sebagai standar baru metode pembelajaran didalam kelas guna menunjang kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran matematika.

4. Bagi Peneliti
   a. Meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh pemecahan masalah matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran pendidikan matematika realistik untuk siswa SMP.
   b. Mengetahui bahwa ada beberapa pendekatan pembelajaran matematika yang dapat membantu guru dan siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
   c. Membantu mengevaluasi perkembangan *Realistic Mathematic Education* (RME) pembelajaran matematika pada kemampuan pemecahan masalah untuk siswa tingkat SMP.